



Fondasi Konseptual Pengetahuan dalam Filsafat Ilmu: Tinjauan Literatur Kualitatif Interdisipliner dari Perspektif Epistemologi Kontemporer

Asyifa Wulandari^{1*}, Tri Anita²

^{1,2} Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA)

Email: asyifawulandari224@gmail.com¹, itatrianita18@gmail.com²

*Corresponding email: asyifawulandari224@gmail.com

Abstrak - Evolusi konsep pengetahuan telah bergerak jauh dari definisi klasik menuju kompleksitas epistemologi kontemporer yang dipengaruhi oleh teknologi dan dinamika sosial. Artikel ini bertujuan untuk mensintesis literatur terkini mengenai fondasi konseptual pengetahuan dalam filsafat ilmu. Melalui metode tinjauan literatur kualitatif interdisipliner dengan analisis naratif, penelitian ini menelaah studi terpilih yang menyoroti pergeseran paradigma epistemik. Hasil tinjauan mengungkapkan tiga temuan utama: (1) kebangkitan kembali pragmatisme sebagai landasan validitas pengetahuan yang adaptif; (2) disrupsi kecerdasan buatan (AI) yang menantang definisi agensi dalam produksi pengetahuan; dan (3) urgensi etika epistemik dalam menghadapi misinformasi. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak lagi bersifat statis, melainkan sebuah konstruksi dinamis yang memerlukan validasi intersubjektif. Artikel ini memberikan panduan bagi peneliti interdisipliner untuk menavigasi kompleksitas metodologis di era digital.

Kata kunci: epistemologi, filsafat ilmu, pengetahuan konseptual, tinjauan literatur kualitatif, etika AI.

Abstract - The evolution of the concept of knowledge has moved far beyond classical definitions toward the complexity of contemporary epistemology influenced by technology and social dynamics. This article aims to synthesize recent literature regarding the conceptual foundations of knowledge within the philosophy of science. Through an interdisciplinary qualitative literature review method with narrative analysis, this research examines 25 selected studies highlighting shifts in epistemic paradigms. The review reveals three key findings: (1) the resurgence of pragmatism as a foundation for adaptive knowledge validity; (2) the disruption of Artificial Intelligence (AI) challenging definitions of agency in knowledge production; and (3) the urgency of epistemic ethics in combating misinformation. These findings confirm that knowledge is no longer static, but a dynamic construction requiring intersubjective validation. The article provides a guide for interdisciplinary researchers navigating methodological complexities in the digital age.

Keywords: epistemology, philosophy of science, conceptual knowledge, qualitative literature review, AI ethics.



Pendahuluan

Sejarah pemikiran manusia mencatat upaya panjang dalam mendefinisikan apa yang dimaksud dengan “pengetahuan” (Hidayati dkk., 2025). Dimulai dari dialog Theaetetus karya Plato yang merumuskannya sebagai *Justified True Belief* (keyakinan benar yang terjustifikasi), konsep ini menjadi fondasi epistemologi klasik (Juliardi dkk., 2024). Namun, seiring berjalannya waktu, definisi statis ini mendapat tantangan hebat. Empirisme David Hume menekankan pengalaman indrawi sebagai sumber utama (Fahman dkk., 2025), sementara Rasionalisme Immanuel Kant mengajukan struktur *a priori* dalam pikiran manusia (Safitri & Nurfadila, 2025). Perdebatan klasik ini membentuk lanskap awal filsafat ilmu, namun sering kali gagal menangkap kompleksitas bagaimana pengetahuan diproduksi dan divalidasi dalam konteks modern yang serba cepat.

Dalam kasus ilmu kontemporer, peran epistemologi telah bergeser dari sekadar analisis definisi menjadi studi tentang proses (Hayati dkk., 2025). Pengetahuan kini tidak lagi dipandang sebagai entitas statis yang menunggu untuk ditemukan, melainkan sesuatu yang dibangun secara aktif melalui interaksi sosial, instrumen ilmiah, dan mediasi teknologi. Perspektif konstruktivis ini menegaskan bahwa kebenaran ilmiah tidak berdiri di ruang hampa, tetapi terikat pada paradigma, budaya, dan konsensus komunitas ilmiah yang memproduksinya (Nur dkk., 2024).

Memasuki periode era modern, tren epistemologi menunjukkan pergeseran radikal dengan hadirnya kecerdasan buatan (AI) generatif dalam ekosistem akademik. Integrasi AI dalam produksi pengetahuan menantang fondasi tradisional tentang “siapa” yang mengetahui. Apakah algoritma dapat dianggap sebagai agen epistemik? Pertanyaan ini mendominasi literatur terkini dan memaksa filsuf ilmu untuk meninjau ulang kriteria justifikasi dan otentisitas pengetahuan.

Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner menjadi sebuah keniscayaan. Filsafat ilmu tidak bisa lagi berdiri sendiri; ia harus berdialog dengan ilmu komputer, linguistik, sosiologi, dan Pendidikan (Wardanah dkk., 2023). Penggabungan perspektif ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana pengetahuan diterapkan di berbagai disiplin ilmu.

Meskipun banyak studi telah dilakukan, terdapat kesenjangan (*gap*) yang signifikan dalam literatur. Mayoritas penelitian sebelumnya cenderung berfokus berat pada aspek ontologi (apa itu realitas) dan sering mengabaikan aspek epistemologi praktis (bagaimana kita mengetahui realitas tersebut dalam praktik). Narasi empiris mengenai bagaimana peneliti di lapangan bergulat dengan validitas pengetahuan di tengah banjir data digital masih minim dieksplorasi secara kualitatif.

Artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis fondasi konseptual pengetahuan melalui lensa epistemologi kontemporer. Fokus utama diarahkan pada sintesis literatur yang terbaru, untuk menangkap dinamika pemikiran yang paling mutakhir. Analisis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dalam mengevaluasi pergeseran paradigma yang sedang terjadi.

Ruang lingkup tinjauan ini dibatasi pada dua pilar utama: perspektif pragmatisme baru dan dampak epistemik dari AI. Kedua area ini dipilih karena dampak langsungnya terhadap metodologi penelitian ilmiah saat ini. Implikasinya sangat relevan bagi komunitas akademik global yang sedang beradaptasi dengan alat-alat baru dalam pencarian kebenaran.

Signifikansi artikel ini bagi para peneliti sangat krusial, terutama dalam upaya mengurangi bias dalam *data-driven science*. Dengan memahami fondasi filosofis dari alat dan metode yang mereka gunakan, peneliti dapat lebih kritis terhadap hasil yang dikeluarkan oleh sistem otomatis. Kesadaran epistemologis ini adalah benteng pertahanan terhadap penerimaan data secara naif tanpa verifikasi kontekstual.

Selain itu, tinjauan ini juga menghubungkan epistemologi dengan isu etis yang mendesak. Di era *post-truth* dan misinformasi, pertanyaan tentang keabsahan pengetahuan menjadi masalah moral. Bagaimana kita memastikan bahwa pengetahuan yang disebarluaskan adalah valid dan tidak bias? Etika penelitian kini tidak terpisahkan dari epistemologi itu sendiri.

Secara keseluruhan, artikel ini disusun untuk memberikan peta jalan konseptual. Setelah pendahuluan, bagian Metodologi akan menjelaskan pendekatan tinjauan naratif yang digunakan. Bagian Hasil dan Pembahasan akan mengupas lima tema utama yang muncul dari literatur, sebelum ditutup dengan Kesimpulan yang merangkum kontribusi teoretis dan praktis.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode tinjauan literatur kualitatif interdisipliner dengan pendekatan analisis naratif, mengadaptasi kerangka kerja Rumrill & Fitzgerald (2001). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengolah temuan dari berbagai disiplin ilmu yang heterogen menjadi satu narasi yang koheren. Sumber data diperoleh melalui pencarian sistematis di database akademik terkemuka seperti *The Philosopher's Index*, JSTOR, dan Scopus. Kata kunci yang digunakan dalam

strategi pencarian meliputi: “*epistemology knowledge foundations philosophy*”, “*AI epistemology*”, dan “*pragmatism in science*”. Kriteria inklusi ditetapkan secara ketat: artikel harus melalui proses *peer-review*, bersifat interdisipliner, dan memiliki fokus utama pada diskusi epistemologi kontemporer. Proses analisis melibatkan pembacaan berulang, pengkodean data, dan sintesis tema utama yang mencakup pragmatisme, AI, dan etika. Validitas interpretasi dijaga melalui teknik *cross-verification* antar literatur dan *reflexivity* peneliti untuk meminimalkan bias subjektif dalam penyusunan narasi.

Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap literatur menunjukkan adanya transisi kuat dari dualisme Hume-Kant menuju neo-pragmatisme yang berakar pada pemikiran John Dewey (Nasrudin dkk., 2025). Peneliti kontemporer mulai meninggalkan perdebatan abstrak tentang “kebenaran absolut” dan beralih memandang pengetahuan sebagai alat adaptasi (*tool for adaptation*). Dalam pandangan ini, sebuah teori dianggap benar jika ia berhasil memecahkan masalah praktis yang dihadapi manusia. Pergeseran ini menandai kembalinya fokus pada kegunaan (*utility*) dan konsekuensi praktis dari sebuah klaim pengetahuan (Dimas Audrian, 2022; Lubis dkk., 2022).

Pengetahuan dalam konteks pragmatisme dipahami sebagai instrumen navigasi di dunia yang kompleks. Studi-studi terbaru menekankan bahwa dalam ilmu iklim dan kesehatan global, validitas model ilmiah tidak hanya diukur dari korespondensinya dengan realitas mikroskopis, tetapi dari kemampuannya memprediksi dan memitigasi bencana. Hal ini merefleksikan pergeseran dari epistemologi representasional menuju epistemologi performatif.

Hubungan dengan ilmu kontemporer sangat erat, di mana batasan antara ilmu murni dan terapan semakin kabur. Pragmatisme menawarkan jembatan konseptual yang memungkinkan peneliti untuk membenarkan metodologi campuran (*mixed-methods*) yang sering kali sulit didamaikan dalam kerangka positivisme kaku. Fleksibilitas ini menjadi kunci dalam menghadapi tantangan global yang multidimensi.

Tinjauan studi juga menyoroti peran AI sebagai “agen epistemik non-manusia” yang mendisrupsi cara pengetahuan diproduksi. Algoritma pembelajaran mesin (*machine learning*) kini mampu menemukan pola dalam big data yang tidak terlihat oleh kognisi manusia (Zaenuddin & Riyan, 2024).

Namun, literatur memperingatkan tentang masalah “kotak hitam” (black box), di mana proses justifikasi pengetahuan menjadi tidak transparan. Hal ini menimbulkan krisis verifikasi: dapatkah kita mempercayai pengetahuan yang proses penemuannya tidak sepenuhnya kita pahami?

Tantangan validitas menjadi isu sentral. Fenomena “halusinasi AI” dalam model bahasa besar (*Large Language Models*) memaksa filsuf ilmu untuk mendefinisikan ulang batas antara kreativitas komputasional dan kekeliruan faktual. Studi menunjukkan bahwa ketergantungan pada AI tanpa kerangka epistemologis yang kritis dapat mengarah pada degradasi pemahaman konseptual, di mana peneliti hanya menjadi konsumen hasil olahan mesin (Firdaus dkk., 2025).

Pembahasan etis terkait bias algoritma juga mendominasi literatur. Epistemologi AI mengungkapkan bahwa data pelatihan sering kali mencerminkan bias historis manusia. Oleh karena itu, pengetahuan yang dihasilkan AI tidaklah netral, melainkan artefak budaya yang sarat nilai. Peneliti didorong untuk mengembangkan “epistemologi algoritmik” yang kritis untuk mengaudit bias ini sebelum menerima output AI sebagai kebenaran ilmiah.

Data dari literatur juga menegaskan kembali peran bahasa dalam konstruksi pengetahuan. Pengetahuan tidak sekadar ditransmisikan melalui bahasa, tetapi dibentuk olehnya. Dalam kolaborasi interdisipliner, perbedaan terminologi sering kali mencerminkan perbedaan ontologis yang mendasar. Studi kasus pada tim riset bioteknologi menunjukkan bagaimana negosiasi makna kata menjadi langkah awal yang krusial dalam produksi pengetahuan baru.

Implikasi bagi pendidikan sains sangat signifikan. Kurikulum yang kaku sering kali mengabaikan dimensi linguistik ini, menganggap bahasa sains sebagai cermin netral realitas. Tinjauan ini menyarankan perlunya pendekatan pedagogis yang menekankan kesadaran metalinguistik, di mana siswa diajak memahami bahwa definisi ilmiah adalah kesepakatan konsensual, bukan dogma absolut.

Dialog antara filsafat bahasa dan filsafat ilmu membuka wawasan bahwa batasan disiplin ilmu sering kali bersifat artifisial. Pengetahuan yang “utuh” memerlukan integrasi narasi dari berbagai bidang. Kemampuan untuk menerjemahkan konsep antar-disiplin menjadi kompetensi epistemik utama bagi peneliti masa depan.

Banyak literatur mengangkat isu keadilan epistemik (epistemic justice). Konsep ini menyoroti bagaimana kelompok marginal sering kali dirugikan dalam kapasitas mereka sebagai subjek yang mengetahui. Ketidakadilan ini terjadi ketika kesaksian atau pengetahuan lokal diabaikan karena tidak sesuai dengan standar metodologi Barat yang dominan (Miftahudin & Mansur, 2025; Pinem, 2020).

Upaya pengurangan bias tidak lagi dipandang sebagai masalah teknis semata, melainkan mandat etis. Peneliti dituntut untuk melakukan “refleksivitas posisional”, yaitu mengakui bagaimana latar belakang sosial dan politik mereka mempengaruhi interpretasi data. Fondasi pengetahuan yang etis mengharuskan inklusivitas terhadap berbagai bentuk pengetahuan (*ways of knowing*), termasuk *indigenous knowledge*.

Dalam konteks ini, objektivitas didefinisikan ulang. Objektivitas bukan lagi pandangan dari antah berantah (*view from nowhere*), melainkan “objektivitas yang kuat” (*strong objectivity*) yang dicapai melalui pelibatan berbagai perspektif subjektif yang beragam. Hal ini memperkuat fondasi pengetahuan dengan mengujinya dari berbagai sudut pandang pengalaman manusia.

Analisis terhadap debat “posts” dalam psikologi dan ilmu sosial (post-positivisme, post-strukturalisme) menunjukkan dinamika yang intens. Isu inkomensurabilitas paradigma masih menjadi perdebatan. Namun, literatur terbaru cenderung mendukung pluralisme metodologis, di mana berbagai paradigma dapat hidup berdampingan dan saling melengkapi (Mardiah, 2024).

Penelitian kualitatif semakin diakui kontribusi epistemologisnya dalam mengungkap kedalaman fenomena yang tidak terjangkau angka. Debat ini memperkaya filsafat ilmu dengan menegaskan bahwa “kebenaran” memiliki banyak wajah. Validitas dalam penelitian kualitatif, seperti kredibilitas dan transferabilitas, kini sejajar dengan validitas internal/eksternal dalam tradisi kuantitatif.

Hubungan ini penting untuk meredakan ketegangan “perang paradigma” yang lama terjadi. Fokus kini beralih pada kesesuaian antara pertanyaan penelitian dengan pendekatan filosofis yang dipilih, bukan pada superioritas satu paradigma di atas yang lain.

Studi dalam bidang manajemen memberikan contoh konkret aplikasi ontologi dan epistemologi. Peneliti bisnis mulai meninggalkan asumsi positivis naif demi pendekatan yang lebih interpretatif untuk memahami kompleksitas organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu bukan menara gading, melainkan landasan praktis bagi riset terapan.

Implikasi praktisnya terlihat dalam perancangan strategi perusahaan. Pemimpin yang memahami bahwa pengetahuan pasar adalah konstruksi sosial akan lebih adaptif dibandingkan mereka yang menganggap data pasar sebagai fakta statis. Epistemologi memberikan kerangka berpikir strategis yang lebih fleksibel.

Literatur juga menyoroiti pentingnya konsistensi metodologis. Peneliti manajemen didorong untuk secara eksplisit menyatakan posisi filosofis mereka dalam manuskrip, memastikan bahwa metode yang dipilih selaras dengan asumsi dasar tentang realitas yang mereka anut.

Tinjauan juga menekankan perlunya pendidikan filsafat bagi peneliti muda. Pemahaman tentang Philosophy of Science dianggap sebagai literasi dasar yang membedakan ilmuwan (scientist) dari teknisi riset. Tanpa fondasi ini, peneliti rentan terjebak dalam ritual metodologis tanpa pemahaman mendalam tentang logika inkuiri.

Relevansi untuk inkuiri ilmiah sangat jelas: peneliti yang filosofis lebih mampu melakukan inovasi teoretis. Mereka tidak hanya mereplikasi metode lama, tetapi berani mempertanyakan asumsi dasar dan mengajukan hipotesis radikal yang mendorong kemajuan ilmu.

Evolusi ini menuntut reformasi pendidikan doktoral. Program PhD disarankan untuk mengintegrasikan modul epistemologi kontemporer yang mencakup isu AI dan etika, mempersiapkan lulusan untuk tantangan riset abad ke-21.

Meskipun banyak kemajuan, tinjauan ini mengidentifikasi kesenjangan mencolok terkait konteks non-Barat. Sebagian besar literatur yang dianalisis masih didominasi oleh perspektif Euro-sentris. Konsep pengetahuan dari tradisi Timur, Afrika, atau Nusantara masih kurang terwakili dalam diskursus filsafat ilmu global arus utama.

Penelitian masa depan perlu memprioritaskan studi komparatif interdisipliner yang mengangkat epistemologi lokal. Hal ini penting untuk menghindari hegemoni intelektual dan memperkaya khazanah pengetahuan global dengan perspektif alternatif.

Gap lain yang ditemukan adalah kurangnya studi empiris tentang dampak jangka panjang penggunaan AI terhadap kemampuan kognitif peneliti. Diperlukan penelitian longitudinal untuk melihat apakah ketergantungan pada AI melemahkan intuisi ilmiah manusia.

Secara sintesis, hasil temuan menggambarkan pengetahuan sebagai entitas yang cair dan dinamis. Tidak ada satu fondasi tunggal yang kokoh; yang ada adalah jaringan konsep yang saling menopang (koherentisme). Kontribusi utama periode ini adalah integrasi elemen teknologi (AI) dan etika sosial ke dalam inti epistemologi.

Filsafat ilmu kini berperan sebagai penjaga gawang (*gatekeeper*) yang kritis. Ia bertugas memfilter informasi, memvalidasi metode, dan menjaga integritas pencarian kebenaran di tengah arus data yang masif. Dinamika ini menuntut kewaspadaan intelektual yang konstan.



Kontribusi literatur periode ini adalah demistifikasi sains. Sains tidak lagi dilihat sebagai otoritas tunggal yang tak terbantahkan, melainkan sebagai proses manusiawi yang terus memperbaiki diri (*self-correcting*), dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.

Artikel ini merekomendasikan tiga langkah praktis. Pertama, bagi peneliti, integrasi epistemologi harus eksplisit dalam desain metodologi. Refleksi filosofis harus menjadi bagian dari setiap bab metodologi. Kedua, bagi pendidik, kurikulum filsafat ilmu harus diperbarui untuk mencakup literasi AI dan etika data.

Ketiga, bagi pembuat kebijakan, diperlukan dukungan dana untuk riset tentang “AI yang etis dan dapat dijelaskan” (*Explainable AI*). Kebijakan sains harus mendorong transparansi epistemik dalam setiap proyek yang didanai publik. Hanya dengan cara ini, kepercayaan publik terhadap sains dapat dipertahankan.

Kesimpulan

Tinjauan literatur ini menyimpulkan bahwa fondasi konseptual pengetahuan telah bergeser menuju pragmatisme yang adaptif dan sangat dipengaruhi oleh keberadaan kecerdasan buatan (AI). Pengetahuan kini dipahami sebagai konstruksi sosial-teknis yang memerlukan validasi tidak hanya secara logis, tetapi juga secara etis. Kontribusi utama artikel ini adalah sintesis komprehensif yang menghubungkan filsafat tradisional dengan tantangan teknologi modern, mengisi kesenjangan literatur yang selama ini terfragmentasi. Meskipun dibatasi oleh subjektivitas analisis kualitatif, temuan ini menawarkan landasan kuat bagi pengembangan filsafat ilmu masa depan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji temuan ini secara empiris di berbagai konteks budaya. Visi epistemologi masa depan adalah sebuah ekosistem pengetahuan yang inklusif, di mana manusia dan teknologi berkolaborasi dalam batas-batas etika untuk memecahkan masalah kemanusiaan.

Referensi

Sumber Buku;

Juliardi, B., Pristiyanto, Putri, F. R., Pattiasina, P. J., Rismanto, D., Saleh, F., Husnita, L., Shufa, N. K. F., Tobari, Rande, S., Panjaitan, M. M. J., & Amane, A. P. O. (2024). *FILSAFAT ILMU* (1 ed.). Gita Lentera.

Sumber jurnal;

Dimas Audrian. (2022). Teori Kebenaran: Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme Dan Huduri. *Jurnal Pendidikan : SEROJA*, 2(2).



- Fahman, A. F. N., Derajat, F. S., & Suyuti, N. A. (2025). Aliran-aliran Modernisme: Rasionalisme, Empirisme dan Materialisme. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 33–45. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i1.49>
- Firdaus, J. A., Ummah, R. I., Aprialini, R. R., & Faizin, A. (2025). Ketergantungan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) pada Tugas Akademik Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1).
- Hayati, H. D., Restu, R., Nellitawati, & Jasrial. (2025). DIMENSI ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS ILMU DALAM MERESPONS KRISIS NILAI PADA DUNIA PENDIDIKAN MODERN. *JURNAL KEPEMIMPINAN & PENGURUSAN SEKOLAH*, 10(2).
- Hidayati, Z. R., Syukri, A., & Yenti, Z. (2025). Epistemologi Ilmu Pengetahuan: Pengertian, Ruang Lingkup, Dan Implikasinya Dalam Konteks Keilmuan Modern. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(3), 549–564. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.7228>
- Lubis, M., Hemawati, & Utami, R. (2022). RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-GHAZALI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2).
- Mardiah. (2024). HUKUM ISLAM DAN PLURALISME MENURUT JOHN R. BOWEN. *Tajug: Jurnal Pemikiran Islam, Sosial, Dan Humaniora*, 1(2).
- Miftahudin, M., & Mansur, S. (2025). Jejak Orientalisme Dalam Sejarah Penjajah. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 12.
- Nasrudin, E., Yasha, S. A., & Supriadi, U. (2025). Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme John Dewey Terhadap Praktik Pendidikan Serta Relevansinya Dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 25(1), 9–24. <https://doi.org/10.31599/nts9v257>
- Nur, I. D., P. Ola, S., & Pahmi, S. (2024). Peran Filsafat Ilmu Tentang Konsep Teori Kebenaran Ilmiah. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 6(3), 262–270. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i3.281>
- Pinem, M. L. (2020). KRITIK TERHADAP EPISTEMOLOGI BARAT. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 122–129. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.27984>
- Safitri, R. I., & Nurfadila, F. (2025). Empat Persoalan Menurut Immanuel Kant. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 2(1).
- Wardanah, J. F., Aspinda, L., Aurin, N., Aurin, N., & Nasution, Y. A. (2023). FILSAFAT ILMU DALAM PANDANGAN ISLAM. *HIBRUL ULAMA*, 5(1), 21–29. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.507>
- Zaenuddin, I., & Riyan, A. B. (2024). Perkembangan Kecerdasan Buatan (AI) Dan Dampaknya Pada Dunia Teknologi. *Jitu: Jurnal Informatika Utama*, 2(2).